

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep serta dapat menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Dalam kurikulum merdeka ini guru juga memiliki keleluasaan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didik masing-masing individu. Kurikulum merdeka menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum merdeka memberi kebebasan serta berpusat pada peserta didik, guru dan sekolah bebas untuk menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, menurut Sherly et al., (2020) berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Dengan penerapan kurikulum merdeka ini guru akan menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran, materi yang diajarkan pada peserta didik diberikan kebebasan, bebas untuk disampaikan secara berurutan maupun secara teracak, sesuai keputusan guru bagian mana yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh peserta didik. Misalnya pada pembelajaran

matematika, hasil analisis diagnostik anak belum bisa konsep pembagian, maka guru dapat mengajarkan materi lain terlebih dahulu misalnya penjumlahan.

Tingkat penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran matematika dapat dikatakan rendah. Belajar matematika tidak dapat dilakukan hanya dengan menghafal, namun harus mempunyai konsep dasar yang kuat. Sehingga peserta didik harus bisa berpikir kritis karena belajar matematika memerlukan penalaran, ketekunan, dan keterampilan. Hal ini menyebabkan peserta didik beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit, dengan begitu pemahaman pada matematika akan rendah dan menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Menurut Fauziah et al., (2023: 159) terdapat dua faktor penyebab permasalahan kurangnya pemahaman konsep pembelajaran oleh peserta didik, meliputi faktor guru dan faktor peserta didik. Faktor guru yaitu materi pelajaran yang disampaikan tidak dikemas menjadi satu pembahasan yang membuat peserta didik semangat belajar, metode pembelajaran kurang menarik dan kurang melibatkan peserta didik sehingga mudah bosan. Faktor peserta didik meliputi kurangnya keaktifan, rendahnya percaya diri saat mengemukakan pendapat, serta kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis masalah, menjawab soal, dan menyimpulkan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan proses tanya jawab pada proses pembelajaran matematika di kelas IV SD Muhammadiyah Ngijon 1 di bulan Agustus 2023, diperoleh hasil bahwa selama pembelajaran matematika berlangsung masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dan

belum menerapkan pendekatan pembelajaran yang relevan seperti pendekatan *Teaching At The Right Level* terhadap materi pembelajaran yang disampaikan, seperti ceramah serta kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran masih berpusat kepada guru, dan peserta didik masih kesulitan dalam memahami materi. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik belum mampu menganalisis permasalahan yang sifatnya kontekstual yang berkaitan dengan materi pelajaran. Peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru, hal tersebut membuat peserta didik mengalami kejenuhan dan bosan pada saat proses pembelajaran. Pengimplementasian metode pembelajaran konvensional dan kurangnya penerapan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Hal ini dibuktikan dari peserta didik yang tidak peduli dan bermain dengan teman saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Proses pembelajaran matematika yang masih dianggap sebagai pembelajaran yang hanya sebatas hafalan dibandingkan mengajak peserta didik untuk berpikir kritis memecahkan permasalahan. Guru belum sepenuhnya terbiasa untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbasis masalah untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Ngijon 1. Penerapan pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional dan tidak menerapkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran. Hal yang

menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan peserta didik, baik minat belajar, profil, dan kesiapan peserta didik.

Dari penjelasan di atas menunjukkan kurangnya minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Musoffa et al., (2020: 299) bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar tidak memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran matematika. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi, dimana guru hanya cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Kemampuan berpikir kritis bagi setiap siswa adalah agar mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata (Asriningtyas et al., 2018: 28).

Berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi yang didapat untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan pada pembelajaran matematika SD karena kemampuan tersebut peserta didik dapat memiliki respon, kepekaan, dan menggunakan kemampuannya untuk berpikir dan bertindak dalam situasi apapun yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan, penarikan kesimpulan, menganalisis suatu permasalahan, dan kemampuan mengevaluasi informasi yang didapat (Ramadhani & Setiawan, 2023: 470).

Menurut pendapat Lieung (2019: 74), bahwa setiap manusia pasti memiliki kemampuan berpikir kritis, hanya saja tidak semua manusia dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritisnya itu untuk memecahkan

masalah, mengidentifikasi, dan menyimpulkan informasi yang didapat dengan baik. Pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibuktikan dengan kompetensi inti pada buku pembelajaran peserta didik sekolah dasar yang menyebutkan bahwa seorang peserta didik haruslah menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif.

Kenyataannya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar masih belum maksimal. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran matematika masih kurang dan masih dibawah rata-rata (Chanifah et al., 2019: 165). Berdasarkan jawaban peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Ngijon 1 dari pemberian pertanyaan mendasar mengenai pembelajaran yang selama ini mereka ikuti, ternyata peserta didik masih kurang mampu memberikan penjelasan sederhana dan menyimpulkan informasi terkait materi matematika, misalnya mengenai materi pembagian puluhan dan ratusan, padahal pembelajaran matematika ini pasti mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya kemampuan untuk memberikan penjelasan sederhana dan menyimpulkan informasi berarti bahwa sebagian indikator kemampuan berpikir kritis tidak terpenuhi.

Kurangnya kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, kurang mengasah keterampilan berpikir kritis, dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat. Berdasarkan Ramadhani & Setiawan (2023: 473) bahwa sekolah dasar menjadi pondasi awal untuk menanamkan sikap dan kemampuan berpikir

kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika dapat dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik peserta didik (Chanifah et al., 2019: 167). Berdasarkan pemaparan tersebut, diperlukan inovasi pendekatan pembelajaran *Teaching At The Right Level* dalam materi matematika yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mampu menghubungkan pengetahuannya dengan penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *Teaching At The Right Level* (TaRL) merupakan pendekatan belajar yang tidak mengacu pada tingkat kelas, melainkan mengacu pada tingkat kemampuan peserta didik (Cahyono, 2022: 12410). Kurikulum merdeka memberikan guru fleksibilitas dalam mengajar sesuai dengan kapasitas peserta didiknya yang biasa dikenal dengan istilah *Teaching At Right Level* (TaRL). Menurut Jauhari et al., (2023: 63) melalui pendekatan ini, guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada kesiapan belajar murid, bukan pada tingkatan kelas. Implementasi pembelajaran ini bertujuan sebagai bentuk implementasi filosofi ajar Ki Hadjar Dewantara yang berpusat pada peserta didik, menguatkan kompetensi numerasi dan literasi murid, dan agar setiap murid mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pendekatan TaRL merupakan salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2022: 12416), hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut bahwa pembelajaran prakarya dan

kewirausahaan dengan model *Teaching at Right Level* (TaRL) telah meningkatkan semangat peserta didik dalam menerima materi pembelajaran, rasa ingin tahu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan masalah, kesabaran peserta didik dalam mengerjakan soal-soal latihan, dan dalam menutup kegiatan pembelajaran serta konsentrasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan proses belajar. Hal ini terlihat dari besarnya persentase motivasi yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran *Teaching At The Right Level* (TaRL) untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika, namun pendekatan pembelajaran ini masih belum sepenuhnya diimplementasikan dengan baik, bahkan guru belum menerapkan pendekatan ini dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar masih berupa pembelajaran yang konvensional berupa penugasan dan ceramah (Ananda et al., 2021: 130). Pembelajaran konvensional menyebabkan pembelajaran menjadi monoton, kurang mengasah kemampuan dan pengetahuan peserta didik. Pembelajaran di sekolah masih menuntut peserta didik untuk mencatat materi yang ada di buku, dan menghafal materi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik (Hartini, 2017: 14). Penelitian ini berfokus pada pengaruh penerapan pendekatan *Teaching At The Right Level* yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Terdapat beberapa peneliti yang menguji keberhasilan pendekatan *Teaching At The Right Level* dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Suharyani et al., (2023) terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas I, II, dan III dengan pendekatan TaRL. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2022) terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik menggunakan metode Adabta, dan penelitian yang dilakukan oleh Ahyar et al., (2022) terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di sekolah dasar kelas awal. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan hanya meneliti mengenai model pembelajarannya saja tanpa mengaitkan dengan pendekatan *Teaching At The Right Level* pada proses pembelajaran. Terdapat penelitian yang meneliti keberhasilan pendekatan *Teaching At The Right Level* tetapi tidak meneliti pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar, sehingga pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar masih kurang.

Berdasarkan penjabaran penelitian-penelitian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti topik yang membahas pendekatan pembelajaran *Teaching At The Right Level* pada sekolah dasar dan merumuskan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Pendekatan *Teaching At The Right Level* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Muhammadiyah Ngijon 1”. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menciptakan inovasi pembelajaran yang menarik dan dijadikan inovasi pembelajaran di masa depan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah pada penelitian ini adalah:

1. Peserta didik mengalami kesulitan dalam materi pelajaran matematika.
2. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi saat proses pembelajaran dan masih berpusat pada guru.
3. Belum digunakannya pendekatan *Teaching At The Right Level* yang dilakukan oleh guru.
4. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah di atas, maka dibutuhkan adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu akan berpusat pada pendekatan *Teaching At The Right Level* (TaRL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan *Teaching At The Right Level* pada pembelajaran matematika peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Ngijon 1?
2. Bagaimana pengaruh pendekatan *Teaching At The Right Level* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika kelas IV SD Muhammadiyah Ngijon 1?

E. Tujuan Penelitian

Setelah menyusun latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan *Teaching At The Right Level* pada pembelajaran matematika peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Ngijon 1.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Teaching At The Right Level* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika kelas IV SD Muhammadiyah Ngijon 1.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini baik secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan kedepannya dapat dijadikan referensi dan inovasi yang digunakan pada proses pembelajaran yang nantinya menerapkan pendekatan pembelajaran *Teaching At The Right Level* khususnya pada materi pembelajaran matematika SD. Penelitian ini kedepannya juga diharapkan dapat mengembangkan dan mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang ada di sekitarnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan inovasi oleh guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran *Teaching At The Right Level* pada pembelajaran matematika untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Melalui pendekatan pembelajaran *Teaching At The Right Level* ini, dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dalam diri peserta didik yang terjadi di sekitarnya.

c. Bagi Sekolah

Dijadikan masukan, solusi, dan inovasi dalam meningkatkan kemampuan, pembinaan, dan pengembangan bagi guru agar lebih profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menciptakan dan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.